

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi dapat menjadi penyebab penyakit degeneratif dunia. Penyakit kerap tidak menampakkan indikasi jelas, namun jika tidak ditangani baik akan berujung fatal. Salah satu fenomena yang menarik dalam kasus hipertensi adalah bahwa penyakit ini sering dialami oleh individu yang sudah masuk dalam usia rentan. Berdasarkan data, prevalensi hipertensi cenderung tinggi saat usia bertambah, dengan rata-rata penderita rentan kisaran 60 tahun ke atas. Dalam pengelolaan hipertensi ketika usia tersebut, selain faktor medis, faktor psikologis juga berperan penting. Faktor psikologis yang dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan hipertensi adalah *Self efficacy* atau individu yakin pada dirinya dalam memecahkan tantangan dan tercapainya tujuan. *Self efficacy* pada penderita hipertensi berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam mengikuti pengobatan yang diberikan, asupan makan sehat (pola), beraktivitas disarankan.

Diperkirakan hipertensi dialami sekitar 1,28 miliar ketika usia lanjut, dengan prevalensi sering terjadi dikelompok usia 30 hingga 79 tahun. Dari jumlah ini, sekitar 46% tidak mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi. Tingkat hipertensi lebih tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan negara maju (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensinya 30,8% (SKI 2024). Di Jawa Timur, diperkirakan ada 11,7 juta penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun, terdiri dari 48,8% laki-laki dan 51,2% perempuan (Profil Kesehatan Jatim, 2024). Di Magetan, hanya 47,53% penderita berobat teratur dari target 81%, dengan capaian total 58,67% (Profil Dinkes Magetan, 2024).

Menurut Pemegang program Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Karangrejo Kabupaten Magetan sesuai dengan Indikator Capaian Kinerja Tahun 2024 Penderita Hipertensi Sejumlah 1432 Orang (PKP Puskesmas Karangrejo, 2024). Akibat dari pengelolaan hipertensi yang tidak optimal, tekanan darah tetap tinggi dan sulit dikontrol. Kondisi ini memicu kerusakan progresif pada berbagai bagian penting tubuh, termasuk jantung, ginjal, otak, dan retina mata. Seiring waktu, penderita mulai mengalami gejala fisik seperti kelelahan berlebih, pusing, sesak napas, serta gangguan tidur, yang semuanya mengganggu aktivitas harian dan menurunkan performa fisik (Mills et al., 2020).

Tidak teraturnya tekanan darah dalam kurun waktu yang lama juga meningkatkan risiko munculnya beragam masalah penting diantaranya penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, dan retinopati hipertensi. Komplikasi ini memperberat kondisi kesehatan penderita, menyebabkan keterbatasan fungsional, hingga ketergantungan pada orang lain dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari (Kearney et al., 2005).

Di sisi lain, tekanan psikologis mulai muncul akibat rasa cemas terhadap kondisi kesehatan yang memburuk, stres karena harus menjalani pengobatan seumur hidup, dan ketakutan akan terjadinya komplikasi lebih lanjut. Perasaan tidak berdaya ini dapat berkembang menjadi depresi, yang semakin memperburuk kualitas hidup penderita (Wu et al., 2016).

Penurunan kebugaran dan kognitif aspek sosial serta ekonomi. Aktivitas sosial penderita menjadi terbatas, hubungan dengan keluarga dan teman bisa terganggu, serta produktivitas kerja menurun. Tidak jarang,

penderita mengalami kehilangan pekerjaan atau kesulitan ekonomi akibat tingginya biaya perawatan medis jangka panjang (WHO, 2019).

Secara keseluruhan, kemunduran kesejahteraan pada penderita hipertensi mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan dalam beberapa kasus, juga aspek spiritual, seperti munculnya perasaan putus asa atau krisis makna hidup. Oleh karena itu, intervensi dini dan pendekatan manajemen hipertensi yang komprehensif sangat penting untuk mempertahankan kualitas hidup para penderita.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan *Self efficacy* : diantaranya *Self efficacy* berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan. Kurangnya pengetahuan membuat seseorang cenderung menghindari masalah (Apriani, 2019). Dukungan sosial juga terbukti dapat meningkatkan keyakinan diri pasien dalam menjalani perilaku hidup sehat (Lee et al., 2019). Selain itu, *Self efficacy* menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan adaptasi secara umum (Myung Kyung, 2020). Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik mengkaji hubungan antara *Self efficacy* dan kualitas hidup pada penderita hipertensi melalui pendekatan yang lebih menyeluruh.

Ayat ayat yang menunjukan bahwa kualitas hidup ditentukan kualitas karya dan amal sholeh sebagaimana dalam Al Quran Surat Al- Nakhli:97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *Self efficacy* dengan kualitas hidup pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Self efficacy* dengan Kualitas Hidup terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangrejo Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Self efficacy* pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangrejo Kabupaten Magetan.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangrejo Kabupaten Magetan.
3. Menganalisis hubungan *Self efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangrejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber referensi khususnya dalam memahami lebih dalam tentang hubungan *Self efficacy* dengan kualitas hidup terhadap penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangrejo Kab Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat membantu responden dalam menilai *Self efficacy* yang di milikinya, sehingga kualitas hidup yang rendah dapat di tingkatkan.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar membantu menyusun startegi dalam meningkatkan Capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai dengan Permenkes Nomor 6 Tahun 2024.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi *Self efficacy* yang memengaruhi Kualitas Hidup pada penderita hipertensi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber data untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diambil dari jurnal nasional maupun internasional dengan rentang waktu penelitian 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024.

1. Ying'e Gao et al. (2024) meneliti hubungan efikasi diri, literasi kesehatan, dan kualitas hidup pada 11.031 pasien penyakit kronis di Tiongkok melalui studi potong lintang. Metode yang digunakan adalah Cross Section dengan teknik sampel acak. Variabel yang diteliti meliputi efikasi diri, literasi

kesehatan, dan kualitas hidup, diukur dengan EQ-5D-5L dan EQ-VAS. Hasil menunjukkan korelasi positif antara *self efficacy* ydan literasi kesehatan dengan kualitas hidup pasien penyakit kronis. Ini berarti bahwa peningkatan efikasi diri dan literasi kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, Persamaa dari peneliti sebelumnya adalah pada variabel dependen yaitu *Self efficacy* dan metode *Croos sectional* Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dependen yaitu Pada penderita Penyakit tidak menular.

2. Imelda Oktaviani, (2020). Korelasi antara efikasi diri orang tua dan kualitas hidup anak penderita kanker usia 8-12 tahun, metode penelitian *Croos sectional*, Sampel 39 Anak Penderita kanker dan Orang Tua penderita kanker, Variabel efikasi diri orang tua dan kualitas hidup anak penderita kanker, Instrumen yang digunakan adalah Skala Inti Generik PedsQLTM 4.0 dan Modul Kanker PedsQLTM 3.0. Skala ini terdiri dari beberapa domain seperti fungsi fisik, emosional, sosial, dan sekolah, Analisis data memakai aplikasi statistik dengan analisis bivariat guna mengetahui korelasi antara efikasi diri orang tua dan kualitas hidup anak, hasil penelitian Penelitian ini memaparkan, terdapat hubungan antara efikasi diri orang tua dan kualitas hidup anak penderita kanker (baik kanker generik maupun modul), Persamaan: Pada Variabel *Self efficacy* dan Instrumen penelitian, Perbedaan: Disain, penelitian, Sampel, tempat penelitian.
3. Penelitian oleh Almarabheh dkk. (2023) mengevaluasi validitas serta reliabilitas instrumen WHOQOL-BREF dalam menilai kualitas hidup

pasien dengan penyakit sel sabit di Bahrain. Studi ini termasuk dalam kategori penelitian asli dengan jumlah partisipan sebanyak 273 orang. Instrumen yang digunakan adalah WHOQOL-BREF dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS dan AMOS. Hasil penelitian membuktikan bahwa WHOQOL-BREF layak digunakan untuk mengukur kualitas hidup penderita sel sabit. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen untuk mengukur efikasi diri, sedangkan perbedaan utamanya mencakup desain, lokasi, dan jumlah sampel yang digunakan.

4. Tantric Puspita (2023) mengkaji hubungan antara efikasi diri dan kualitas hidup pada 44 penderita hipertensi yang dirawat di Puskesmas Rangas, Mamuju, Sulawesi Barat. Menggunakan metode observasional kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan kuesioner univariat yang memperhitungkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup. Kesamaan terletak pada desain penelitian serta variabel dependen dan independennya, sementara perbedaannya berada pada lokasi dan jumlah sampel.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Muniva Ibrahim (2023) meneliti hubungan antara efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional deskriptif dengan metode cross-sectional dan melibatkan 40 responden yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji statistik menunjukkan adanya korelasi signifikan ($p < 0,05$) antara efikasi diri

dan kualitas hidup. Sebanyak 47,5% responden dengan efikasi diri tinggi juga memiliki kualitas hidup yang tinggi. Perbedaan terletak pada lokasi, sampel, dan teknik pengambilan data, namun tetap memiliki kesamaan pada variabel yang diteliti.

6. Aswin Huda (2024) meneliti hubungan antara efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien hipertensi dengan pendekatan cross-sectional dan desain korelasional deskriptif. Sampel sebanyak 43 responden diperoleh melalui teknik purposive sampling. Hasilnya menunjukkan bahwa 51,2% pasien memiliki kualitas hidup yang baik, dan mayoritas responden dengan efikasi diri tinggi juga cenderung memiliki kualitas hidup yang baik. Analisis menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel. Kesamaan penelitian ini dengan yang lain adalah pada desain dan variabel yang dikaji, sementara perbedaannya mencakup jumlah partisipan serta lokasi studi.
7. Maulvi Agri Sadewa (2025) menyelidiki kaitan antara kontrol tekanan darah dan efikasi diri dengan indeks Katz dan kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional dan desain cross-sectional. Melibatkan 70 responden, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji lambda dan korelasi Spearman. Mayoritas responden memiliki tekanan darah terkontrol, efikasi diri tinggi, dan kualitas hidup yang baik. Kesimpulannya menunjukkan adanya hubungan antara tekanan darah, efikasi diri, dan kualitas hidup. Persamaannya terletak pada variabel

yang dianalisis, namun penelitian ini berbeda dari segi jumlah responden, lokasi, dan variabel tambahan (indeks Katz).

8. Masliati, Maidar, dan Agustina (2021) meneliti kualitas hidup pada lansia dengan menggunakan pendekatan analitik deskriptif dan desain cross-sectional. Penelitian melibatkan 95 lansia usia 60 tahun ke atas, menggunakan instrumen WHOQOL-BREF yang mencakup empat dimensi: fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan status pernikahan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup, sementara tingkat pendidikan menunjukkan korelasi positif. Lansia dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan instrumen WHOQOL-BREF, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen, lokasi, dan jumlah partisipan.
9. Lia Ananda hartawan (2023) mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita hipertensi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik. Desain penelitian yang diterapkan adalah potong lintang (*cross-sectional*), dan teknik pemilihan sampel dilakukan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu didapatkan hasil sejumlah 100, Analisis bivariat

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Fisher Exact Test. Hasil: Hasil penelitian dari 100 responden didapatkan sebanyak 79 orang (79%) memiliki dukungan keluarga tinggi, sebanyak 20 orang (20%) memiliki dukungan keluarga sedang, dan sebanyak 1 orang (1%) memiliki dukungan keluarga rendah. Untuk kepatuhan minum obat sebanyak 65 orang (65%) memiliki kepatuhan tinggi, sebanyak 29 orang (29%) memiliki kepatuhan sedang, dan sebanyak 6 orang (6%) memiliki kepatuhan rendah. Hasil uji Fisher's Exact Test yaitu p-value $0.000 \leq \alpha (0.05)$, hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Kesimpulan: Dukungan keluarga terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam melakukan pengobatan. Untuk masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan kepada penderita hipertensi agar termotivasi dan semangat dalam melakukan pengobatan, persamaan dari penelitian ini adalah sampel yang di pakai yaitu penderita hipertensi observasional analitik dengan desain penelitian yaitu *cross sectional*. perbedaannya adalah pada variabel dependen dan independen, metodologi penelitian, dan

10. Kristina kende (2023) hubungan *selfcare* dengan *quality of life* pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden. Pengumpulan

data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi square ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara self care dengan quality of life pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 ($p = 0,001$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan *self care* dengan *quality of life* pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel dependen dan independen, metode penelitian cross sectional dan perbedaanya pada sampel penelitian, tempat, dan jumlah responden.

